Enrico Halim

(S3 Kajian Seni dan Masyarakat Universitas Sanata Dharma)

Disampaikan dalam Seminar Publik SIGI#1: Hibah Penelitian IVAA 2026

Tatanan Pasca-Tradisional di dalam Biennale Jogja X: Sebuah Refleksivitas atas Tradisi di dalam Masyarakat Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta

HAJATAN REWO-REWO

Daftar Isi

IV.1. Membayangkan Hajatan 3
IV.2. Mempersiapkan Serawung 6
IV.3. Hajatan 14
IV.4. *Jenang Sumsuman* 32

Daftar Gambar

Gambar 1 Di seberang jalan SAS, Bantul Nasional Museum mulai dibangun. Foto Dwi Oblo. 3
Gambar 2 Daftar pemasok logistic. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 8
Gambar 3 Pemasangan terpal atap Warung *Jamming* 9
Gambar 4 Suasana Warung *Jamming*. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 10
Gambar 5 Sesi pemotretan Joko Pekik. Foto: Dwi Oblo. 11
Gambar 6 Ruang sekretariat dalam. Foto Dwi Oblo 13
Gambar 7 Suasana pembukaan BJX. Foto Dwi Oblo 14
Gambar 8 Banner raksasa karya maestro. Dokumentasi Ong Hari Wahyu 15
Gambar 9 Pameran Arsip di Gedung Bank Indonesia. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 16
Gambar 10 Pameran dan performans Bonyong di Jogja National Museum. Dokumentasi Ong Hari Wahyu 16
Gambar 11 Diskusi Bumi Tarung. Foto Dwi Oblo. 17
Gambar 12 Karya Ronald Manulang di Sangkring Art Space. Dokumentasi Ong Hari Wahyu 18
Gambar 13 Studio Tattoo di dalam ruang pamer. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 19
Gambar 14 Karya Bambang "Toko" Witjaksono. Dokumentasi Bambang “Toko” Witjaksono. 20
Gambar 15 Karya Pak Bandi dan Pak Tjipto menyambut penumpang kereta api di

stasiun Tugu. Foto Dwi Oblo..... 23
Gambar 16 Pemasangan karya Mbah Lejar Subroto. Foto Dwi Oblo. 24
Gambar 17 Enam Menit Senyap karya Agung "Leak" Kurniawan. Foto Dwi Oblo..... 24
Gambar 18 Warga bermain dan berkarya. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 27
Gambar 19 Publikasi *Public Lecture* Halim HD. Dokumentasi Ong Hari Wahyu. 30
Gambar 20 Suasana jenang sumsuman. Foto Dwi Oblo. 32

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Daftar Narasumber
Lampiran 2. Daftar Karya Biennale Jogja X
Lampiran 3. Dokumen Karya
Lampiran 4. Dokumen Karya *Street Art*
Lampiran 5. Dokumen Peristiwa
Lampiran 6. Dokumen Publikasi

IV.1. Membayangkan Hajatan

Narasi Biennale Jogja X (BJX) tidak dimulai dari meja pertemuan-pertemuan formal birokrasi, melainkan dari obrolan di antara kepulan asap rokok dan aroma kopi di sudut-sudut Sangkring Art Space (SAS) yang saat itu masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Kurang lebih enam bulan sebelum BJX diselenggarakan, di antara tumpukan material bangunan dan meja-meja kayu yang tidak rata, Putu "Liong" Sutawijaya, perupa dan pemilik SAS, sering *nongkrong*[1,2] bersama teman-teman perupa Samuel Indratma, Yuswantoro Adi, Heras, Hari Budiono yang mampir srawung, membicarakan kegelisahan kolektif.



Gambar 1 Di seberang jalan SAS, Bantul Nasional Museum mulai dibangun. Foto Dwi Oblo.

Mereka melihat biennale Jogja itu "makin *rigid*, […] makin seolah-olah". Mereka ingin "Keluar dari tradisi Biennale Jogja"[3] kembali ke tradisi jogja yang dekat dengan masyarakatnya. Kegelisahan ini bercampur dengan kondisi sosial saat itu yang ditandai

[1] Vini Oktaviani Hendayani, *Nongkrong a La Jogja*, 2024.
[2] Alexandra Crosby, 'Festivals in Java: Localising Cultural Activism and Environmental Politics, 2005-2010', Disertation, Australian Research Council, 2013.
[3] Wawancara Putu 'Liong' Sutawijaya 25 Juli 2025.

oleh pasca-*booming* seni rupa. Banyak perupa yang tidak menikmati lonjakan transaksi lukisan merasa teralienasi, hubungan antar seniman menjadi renggang karena aura kompetisi yang meningkat, dan menghilangnya ruang pertemuan yang dulu menjadi nafas komunitas. Dalam konteks ini, mereka ingin mengupayakan pengembalian ruang pertemuan tersebut. Seni tidak hanya dipamerkan; seni diciptakan untuk membangun relasi sosial.[4] Pengembalian yang dibayangkan waktu itu adalah sebuah hajatan yang hangat, merayakan kehidupan melalui seni di tengah masyarakat Yogyakarta. Mereka membayangkan sebuah peristiwa seni yang kembali ke akar sosial masyarakatnya: sebuah hajatan. Hajatan dalam tradisi Jawa bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah ruang terbuka yang melibatkan partisipasi tanpa sekat, di mana setiap orang datang untuk menyumbangkan tenaga atau sekadar hadir dalam kebersamaan (guyub).

Semangat kebersamaan itu kemudian bertemu dengan proposal yang ditulis oleh Wahyudin, seorang penulis dan kurator seni rupa. Kira-kira delapan bulan sebelum penyelenggaraan BJX, Wahyudin mendengar adanya "bukaan" (*open-for-proposal*) Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Bukaan untuk ajuan itu adalah untuk pertama kalinya dilakukan oleh TBY untuk penyelenggaraan biennale seni rupa di Yogyakarta, di mana sembilan biennale sebelumnya dilakukan dengan cara penunjukan. Dengan isi kepala yang riuh dengan gagasan, Wahyudin menyusun sebuah proposal yang memosisikan biennale seni rupa sebagai "pertemuan kreatif dan komunikasi interpersonal lintas generasi perupa Yogyakarta sebagai ikhtiar untuk menyurat yang silam, meyingkap yang tersembunyi, dan menggurat yang menjelang, dalam sejarah, tradisi, dan kehidupan berseni rupa di Yogyakarta".[5] Proposal itu kemudian dibicarakan, diobrolkan, bersama teman-teman perupa di SAS dan ruang-ruang angkringan yang penuh dengan manusia yang diselimuti asap rokok dan harum arang pada tungku yang menyala. Jadilah kemudian proposal yang menyodorkan lima semangat zaman sebagai titik tolak para perupa untuk melakukan penafsiran tentang arsip, yaitu: Humanisme Kerakyatan, Humanisme Universal, Perlawanan terhadap Kemapanan Estetika, Pergolakan antara Budaya Lokal dan Budaya Global, serta Seni Urban.[6]

---

[4] Ibid.
[5] Wahyudin, *Bukan Sekadar Merek Jeans Dan Lukisan Pemandangan*, Cetakan pertama (Basa Basi, 2023), 151.
[6] Wahyudin, *Bukan Sekadar Merek Jeans Dan Lukisan Pemandangan*, 144.

Pada pertemuan-pertemuan awal, semangat pertemanan dan kedekatan, kecintaan, pada seni rupa, menjadi landasan semangat untuk menjadikan Biennale Jogja X sebagai ruang bermain bersama.[7] Dua arus pemikiran dengan latar belakang yang berbeda bertemu, seperti dua aliran sungai yang bertemu, tempur, tanpa bercampur, bersepakat untuk menjadikan Biennale Jogja ke sepuluh itu sesuatu yang menghadirkan kembali "ke-Jogja-an".

Setelah melalui sekian banyak diskusi dan pendekatan pertemanan[8], Wahyudin kemudian dipilih oleh juri yang ditunjuk oleh TBY, sebagai kurator Biennale Jogja X. Untuk pertama kalinya, Biennale Jogja dipimpin oleh kurator terpilih atas dasar ajuan yang diterima oleh juri, bukan dari penunjukan karena kedekatan atau nama besar. Langkah selanjutnya, Wahyudin membentuk sebuah tim kurator yang terdiri dari dirinya Eko Prawoto, arsitek; Hermanu, penggiat Bentara Budaya Yogyakarta; dan Samuel Indratma, perupa yang memiliki kekhususan berkarya di ruang publik. Tim ini dibentuk dengan harapan dapat memperkuat kerja dengan saling melengkapi. Diskusi antar anggota tim kurator ini berlangsung dengan intensitas tinggi mengingat waktu persiapan tidaklah banyak. Hampir setiap hari pertemuan dilakukan di studio lama Liong, SAS, cafe dekat museum Affandi yang kini sudah tutup, di ruang samping BBY, di mana saja, jarang di dalam ruang-ruang formal semacam kantor.

Ong Hari Wahyu, perancang grafis buku-buku dan direktur artistik dari banyak film Indonesia terbaik, diajak serta untuk menempati posisi Dewan Kurator bersama Romo Sindhunata SJ, penulis, dan Agus Burhan, kurator. Butet Kartaredjasa, seniman monolog, diajak untuk menjadi menangani persoalan manajemen dan pendanaan mengingat jejaring yang ia miliki diharapkan dapat berkontribusi. Butet kemudian membentuk tim manajemen yang diperkuat oleh beberapa temannya seperti: untuk operasional ada Kusworo "Gepeng" Bayu Aji dari Teater Garasi dan untuk menangani program ada Kusen Alipah Hadi dari Teater Gandrik. Perihal keuangan ditangani oleh Titi Budiono dan Rarik Oktiviana sebagai bendahara.

[7] Wawancara Yuswantoro Adi. 14 Juli 2025.
[8] Wawancara Yuswantoro Adi. 14 Juli 2025.

IV.2. Mempersiapkan Serawung

Mendekati waktu penyelenggaraan Biennale Jogja X, intensitas kerja semakin memperlihatkan ragam metode kerja yang berbeda.

Ruang sekretariat yang disediakan oleh TBY dianggap tidak mencukupi untuk mengakomodir relasi sosial yang menjadi perekat kerja gotong royong. Warung *Jamming*. Sebuah ruang sementara yang muncul tanpa rencana formal yang bukan hanya menjadi ruang untuk berkoordinasi, namun juga menjadi ruang pertemuan sosial, tempat semua orang - seniman, kurator, relawan, pekerja teknis, mahasiswa, wartawan, bahkan tukang becak dan pedagang yang lewat dapat masuk dan keluar tanpa sekat. Dari pagi hingga larut malam, ruang ini memproduksi ritme sosial tersendiri: denting cangkir, hiruk pikuk pembagian tugas, aroma kopi, tumpukan rokok, gitar yang berpindah tangan, serta tawa yang meleburkan ketegangan.

Dalam rekaman dokumentasi foto yang terkumpul, terlihat Rukhyat bin Laden[9], sigap mengantar dan mengangkat cangkir-cangkir kopi berbagai rupa dari dan ke meja-meja di Warung *Jamming*. Perupa grafis lulusan Institut Seni Indonesia 1993 asal Banjarmasin itu sedang melakukan *performance art* sebagai pelayan warung dadakan. Di sisi lain, Gandung, penarik becak yang sering mengantar mahasiswa-mahasiswi Institut Seni Indonesia beraktivitas, dengan cekatan mencuci gelas, piring, untuk kemudian dikeringkan, untuk siap digunakan kembali.[10] Pada 2009 telepon genggam sudah menjadi umum, walau masih terbatas pada panggilan telepon dan pesan singkat (*short message service* (*SMS*)). Pada tahun itu, belum banyak pemilik telepon pintar, sehingga untuk mengakses media sosial - yang popular pada saat itu Facebook dan *blogspot* – perlu melalui perangkat komputer.[11] Berbagi berkas digital belum umum pada saat itu. Bayu, *Survive Garage*, mengingat: “memang kedekatan personal, terus buat kayak seniman boleh datang, bawa teh, pokoknya organiknya. Jadi *tipikale*, mas sam.” Informasi tentang keberadaan Warung *Jamming* itu disebar melalui SMS berantai mengajak siapa pun yang

[9] Nama ini ia ciptakan sendiri sesuai dengan posisi ‘laden’, pelayan dalam bahasa Jawa, tanpa memiliki hubungan dengan Osma bin Laden. ‘2010_06_18_Warung Jamming Manajemen Ala Mataraman’, n.d.
[10] ‘2025_09_14_newsletter 1’, n.d.
[11] ‘49532-ID-Statistik-Telekomunikasi-Indonesia-2011’, n.d.

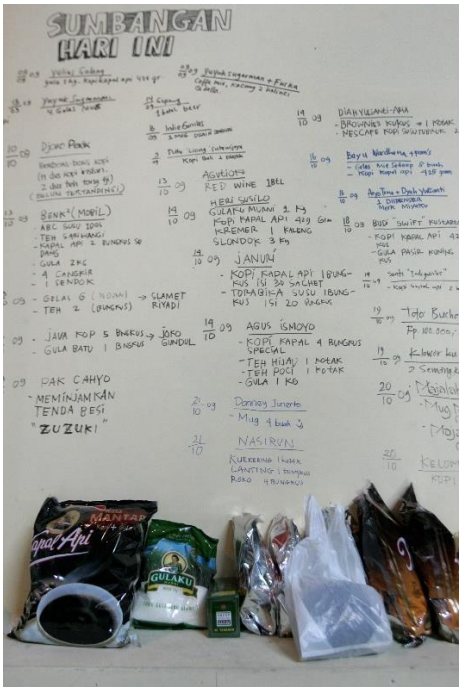
ada dalam ingatan untuk ke Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Dengan SMS, itu katanya, "Terus kita tahu bahwa waktu itu TBY itu ada sesuatulah yang sifatnya tidak ada jarak."

Warung *Jamming* adalah sebuah warung dadakan - tidak dapat ditemui di dalam proposal penyelenggaraan biennale seni rupa kali itu. Di karenakan sempitnya ruang yang terbatas, sekretariat biennale kali itu diluaskan secara bertahap ke luar bangunan, di halaman barat Taman Budaya Yogyakarta. Sekretariat itu awalnya hanya berupa meja-meja kayu dan kursi-kursi panjang yang dibariskan. Sebuah tenda bertuliskan Suzuki dipinjamkan oleh pak Cahyo, untuk menaungi, sebelum kemudian ibu Kartika Afandi menyumbangkan terpal lebar berwarna oranye untuk menjadi atap yang lebih luas, lebih memadai untuk menaungi berbagai diskusi dan koordinasi yang dilakukan di bawahnya. Tetiba muncul cangkir dan piring. Tiba-tiba tersedia cemilan kacang, buah-buahan seperti salak dan semangka, mi instan, rokok dengan berbagai merk, dan kopi dari berbagai daerah bermunculan di atas meja-meja berbagai ukuran. Mereka itu dibawa, diantar, dikirim sebagai donasi, sumbangan para seniman dan handai taulan. Tetiba pula warung itu menjadi ramai hampir 24 jam setiap hari dengan seniman, wartawan, penggiat seni. Kumbo menceritakan: "Alat-alat masak pun menyusul dikirim entah dari siapa. Tiba-tiba dapur plus perlengkapannya yang memadai tersedia di sana. Hal yang juga tiba-tiba dan tak terduga adalah tersedianya seperangkat alat musik elektrik, lengkap dengan *sound system* dan segenap asesorisnya dikirimkan oleh Bayu Wardhana, seorang perupa."

Ong Hari Wahyu, mengenang suasananya. "Warung itu *gak* pernah direncanakan. Tiba-tiba ada aja. Semua orang *ngerasa* perlu tempat *ngopi*, ngobrol, bantu-bantu. Itu kayak *ndeso*, tapi penting." Setiap orang yang datang selalu meninggalkan sesuatu. Di dinding warung tertempel papan dengan catatan: siapa menyumbang apa, siapa datang membawa apa. Ong menyebut itu bukan daftar logistik, melainkan "peta rasa kebersamaan."[12] Butet bilang "Orang datang bukan karena disuruh, tapi karena *pengin nyengkuyung*[13]. Itu Jogja - kerja bareng tanpa perlu aturan." Samuel Indratma, menyebut suasananya *rewo-rewo* - riuh, campur, tapi punya ritme sendiri: "Rapat bisa sambil

[12] Menurut Kumbo, di paruh waktu penyelenggaraan dinding sekretariat tak muat lagi menampung nama para kontributornya.
[13] *Nyengkuyung* adalah Bahasa Jawa untuk gotong royong.

nyanyi, sambil makan. Tapi dari situ muncul ide penting. Bukan sistem, tapi ritme bareng," Sampai menjelang subuh, ada saja seniman, wartawan, dan panitia yang berkumpul, gitar dimainkan, obrolan tentang pameran berganti dengan lelucon tentang hidup. Ade Tanesia, yang hampir setiap hari berada di lokasi, menyatakan: "Warung itu lebih ramai dari ruang pameran. Kalau mau tahu apa itu Jogja *Jamming*, datang aja ke warung itu. Di situ semua lapisan ketemu—dari pejabat sampai tukang parkir. Mahasiswa ISI datang bergelombang membantu. Ada yang mengelas, mengecat, atau sekadar memotret." Di ruang "rapat" itu, suara gergaji, palu, tawa, dan gitar bercampur." Kumbo bilang "Yang muda, yang tua, semua *nyampur*. Kita susah membedakan mana seniman, mana panitia. Semua ikut kerja." Samuel Indratma menyampaikan bahwa ia "mencoba membuka katup memori kolektif mereka yang telah lama tertutup. Dulu ketika mereka hidup di kampungnya, setiap ada hajatan di rumah tetangga, misalnya, pasti mereka atau keluarganya rame-rame membawa makanan atau minuman yang kemudian dimakan atau diminum bersama-sama. Ada keguyuban, gotong royong dan penuh persaudaraan. Rukun agawe santoso. Wilayah psikologi dan sosiologi inilah yang saya main-mainkan dan coba saya bangkitkan,".[14]



Gambar 2 Daftar pemasok logistic. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

[14] '2010_06_18_Warung Jamming Manajemen Ala Mataraman'.



Gambar 3 Pemasangan terpal atap Warung *Jamming*.





Gambar 4 Suasana Warung *Jamming*. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

Di sini, batas antara kurator, seniman, dan warga mencair. Samuel Indratma, yang kerap dijuluki "Presiden Mural," bersama timnya meregangkan definisi ruang seni; mereka mengundang siapa saja untuk mendaftar dan berkontribusi melalui slogan "Semua mendapat tempat". Menurutnya, metode yang digunakan itu adalah bentuk nyata dari "gugur gunung" atau gotong royong. Persiapan acara menjadi medan pertemuan di mana keputusan artistik lahir dari dialog organik di jalanan. Sigit Pius menceritakan tentang adanya model percakapan yang sering terjadi di dalam penyelenggaraan BJX. "*Enak e piye*" adalah semacam kata-kata kunci untuk mempertemukan berbagai kepentingan yang menghasilkan kesepakatan bersama.[15] Bagi Ade Tanesia, relasi sosial yang terjadi ini adalah karya seni sesungguhnya yang dihadirkan di dalam BJX.[16]

Di lain kesempatan, di suatu siang, Joko Pekik bertelanjang dada di bawah awan yang bersinar kalem menyelubungi halaman Taman Budaya Yogyakarta. Sebuah ember kaleng berisi kuas dan cat di tangan kanan, telepon genggam kecil berwarna hitam

[15] Wawancara Sigit Pius.
[16] Wawancara Ade Tanesia.

menempel di telinga kanan, ditopang tangan kirinya. Sesi pemotretan seniman legendaris itu berlangsung cair, seperti main-main. Dengan guyon, Ong Hari Wahyu memberi instruksi menata gaya, Samuel Indratma menambah variasi gaya yang membuat Joko Pekik terkekeh berulang kali, sadar bahwa ia tidak dapat melawan kemauan para juniornya. Dengan kamera digital versi professional, Dwi Oblo sigap mengabadikan praktik *Homo Ludens* yang merebak di saat itu. “Ini zamannya anak muda. Yang tua-tua ini nurut saja dengan apa yang dimaui anak-anak muda. Kalau saya *ngeyel*, nanti saya dikira orang tua yang cerewet. Saya dijadikan apa saja mau,”[17]



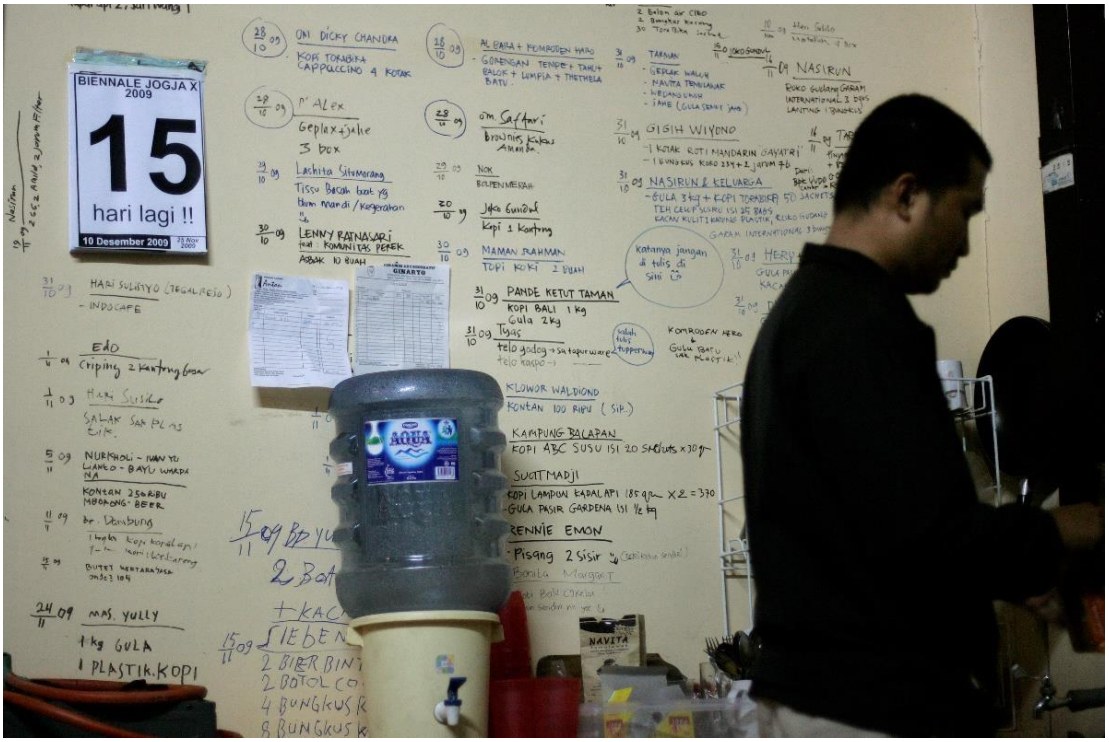
Gambar 5 Sesi pemotretan Joko Pekik. Foto: Dwi Oblo.

[17] ‘2025_10_03_newsletter 3’, n.d.

Pada waktu yang bersamaan, dengan metode kerja yang berbeda, Wahyudin bersama tim beranggotakan 10 orang bergerak, menyebar, mengejar waktu yang terbatas, keluar masuk studio seniman dan kelompok seni. Berdiskusi dengan banyak perupa, menatap ratusan presentasi karya-karya. Ia menyusun berbagai kemungkinan jalan untuk mengemukakan karya tafsir dari 123 perupa tentang lima semangat zaman yang dianggap merupakan kerangka praktik dunia seni rupa Yogyakarta. Kurasi yang dilakukannya menyandarkan diri pada pengertian umum tentang biennale seni rupa yang "berkehendak mempresentasikan perkembangan estetika dan pencapaian artistika seorang perupa atau kelompok peru pa sepanjang dua tahun terakhir".[18] Sesuai dengan tajuk *Biennale Jogja X: Gerakan Arsip Seni Rupa Yogyakarta*, Wahyudin mengemukakan kehadiran arsip-arsip dari delapan gerakan seni rupa: Seniman Muda Indonesia, Pelukis Rakyat, Pelukis Indonesia Muda, Bumi Tarung, Sanggar Bambu, Kepribadian Apa, Rumah Seni Cemeti, Apotik Komik, dan Taring Padi, serta, dengan bekerjasama dengan Indonesian Visual Art Archieve (IVAA), memunculkan arsip-arsip visual dari penyelenggaraan biennal di kota yogyakarta sejak yang pertama pada 1988 sampai 2007, dengan pusat perhatian pada Biennale Experimental 1992.

Berkeyakinan bahwa "banyak jalan menuju Roma" Wahyudin bekerja keras secara terpisah, tidak di Warung *Jamming*.[19] Ia membutuhkan ruang yang memungkinkan dirinya mengendapkan berbagai informasi yang diperolehnya dan menulis, termasuk untuk menanggapi permintaan dari berbagai media massa, pada malam harinya. Ia menceritakan tentang cara kerja yang berbeda dengan teman-teman yang bekerja di warung *Jamming*. "Sesuai dengan otonomi kita. Jadi, kita bekerja dengan metode kita. Mari kita menghargai metode-metode kita. Yang penting *kan* tujuannya *bareng*. Sistem (yang ada di sanggar-sanggar) yang relevan pada waktu itu, kalau sekarang *kan nggak* relevan. Misalkan budaya *serawung* sudah hilang. Diganti jadi diskusi. Pengertian *serawung* itu apa? Di sanggar *kan* juga kental. Ya sekarang juga masih banyak juga orang yang *serawung-serawungan*. Saya kira itu ada sedikit glorifikasi pada sejarah."

[18] Wahyudin, *Bukan Sekadar Merek Jeans Dan Lukisan Pemandangan*, `155.
[19] Wawancara Wahyudin.



Gambar 6 Ruang sekretariat dalam. Foto Dwi Oblo

IV3. Hajatan

Biennale Jogja X, 2009: Jogja *Jamming*: Gerakan Arsip Seni Rupa Yogyakarta digelar 11 Desember 2009 – 10 Januari 2010. Saat penyelenggaraannya Yogyakarta seolah berubah menjadi ruang pamer raksasa. Seni ada di mana-mana.



Gambar 7 Suasana pembukaan BJX. Foto Dwi Oblo.

Kota Yogyakarta itu luasnya 32,5 kilometer persegi, pada 2009 jumlah penduduknya 388.627 jiwa[20], dengan standar pendapatan Upah Minimum Regional (UMR) Rp.700.000,-.[21] Di dalam statistik formal itu, keberadaan para perupa yang menghelat biennale setiap dua tahun itu tidak terungkap secara nyata, namun, dari dokumentasi yang terkumpul, sedikitnya ada 123 perupa dan delapan kelompok seni

[20] (3.457.491 penduduk untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada 2025 tercatat 466.950 penduduk dari 3,7 juta jiwa Daerah Istimewa Yogyakarta. BPS, Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035/*BPS-Statistics Indonesia.*

[21] 'UMR Kota Yogyakarta 2009', Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta, n.d., https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTIzIzE=/upah-minimum-regional-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-2006-2014.html.

yang memamerkan karyanya di dalam ruang-ruang di dalam empat gedung utama dan tidak kurang dari 197 seniman dan komunitas menampilkan karya di ruang publik, termasuk mural, instalasi, *street art*, hingga *art project* yang berinteraksi dengan masyarakat kota. Di dalam perhelatan ini terdapat tiga kerangka praktik. Kerangka praktik pertama berupa dua hal. Hal yang pertama berupa dua pameran arsip: 1. *Retrospeksi 21 Tahun Biennale Jogja* yang mengemukakan arsip visual Biennale Jogja pertama sampai ke-sembilan dan 2. pameran arsip bertajuk *Kawan-Kawan Revolusi: Arsip Jogja circa 1940-1960*, di mana semangat zaman yang ada pada periode itu dikemukakan "berikut berbagai benturan serta narasi kecil yang tercakup di dalamnya, dengan Jogja sebagai situs utama."[22] Hal pertama ini disiapkan dan digelar oleh *Indonesian Visual Art Archieve* (*IVAA*) di gedung Bank Indonesia. Kumbo menggambarkan "Pameran 'Gerakan Arsip Seni Rupa' di Gedung Bank Indonesia menyajikan 'Jogja v*alues'* melalui refleksi historis yang menegaskan Jogja sebagai pusat perkembangan Seni Rupa Indonesia.[23]



Gambar 8 Banner raksasa karya maestro. Dokumentasi Ong Hari Wahyu

[22] 'Newsletter BJX #2', n.d.
[23] Wawancara Priya Basuki.



Gambar 9 Pameran Arsip di Gedung Bank Indonesia. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

Hal kedua dari kerangka praktik pertama, berupa pameran dari delapan gerakan seni rupa Yogyakarta: Seniman Muda Indonesia, Pelukis Rakyat, Pelukis Indonesia Muda, Bumi Tarung, Sanggar Bambu, Kepribadian Apa, Rumah Seni Cemeti, Apotik Komik, dan Taring Padi yang dipamerkan dan didiskusikan secara tersebar di ruang-ruang pamer Taman Budaya Yogyakarta, dan Jogja National Museum.



Gambar 10 Pameran dan performans Bonyong di Jogja National Museum. Dokumentasi Ong Hari Wahyu



Gambar 11 Diskusi Bumi Tarung. Foto Dwi Oblo.

Kerangka praktik kedua adalah interpretasi seniman pada arsip, Di dalam kerangka ini, ditampilkan interpretasi perupa terhadap semangat zaman yang dilahirkan oleh perupa di setiap dekade, para seniman memamerkan arsip itu sendiri, serta mengajak publik untuk bersama memiliki kesadaran mengarsip. Di dalam kerangka kedua tersebut, terdapat lima paradigma yang digunakan oleh Wahyudin sebagai kurator BJX dalam pemilihan karya, yaitu: Humanisme Kerakyatan, Humanisme Universal, Mendobrak Kemapanan Estetika, Pergolakan antara Budaya Lokal dan Global, serta Seni Rupa Urban. Terdapat 126 karya dua dan tiga dimensi yang dipamerkan di dalam ruang Jogja National Museum, Sangkring Art Space, dan Taman Budaya Yogyakarta.[24] Kumbo menyatakan, karya-karya di Sangkring Art Space, Jogja National Museum, dan Taman Budaya Yogyakarta menampilkan karya-karya dari seniman terkemuka saat itu."[25] Ia menambahkan "Keragaman bentuk, opini, gagasan, ekspresi, tanda dan makna berikut segala hal yang tersirat dan tersurat dari karya-karya itu adalah sisi kekinian wajah Jogja.[26]

[24] 'Data Karya Dalam Ruang BJX', Dokumen Ong Hri Wahyu, Desember 2009.
[25] Karya-karya yang dipamerkan dapat dilihat di dokumen Karya terlampir.
[26] Wawancara Kumbo.



Gambar 12 Karya Ronald Manulang di Sangkring Art Space. Dokumentasi Ong Hari Wahyu

Di sebuah ruang di Taman Budaya Yogyakarta, menarik untuk melihat ada studio tattoo yang aktif beroperasi di tengah terselengaranya pameran. Edie Hara, perupa Indonesia yang berdomisili di Swiss, melukis di atas kanvas berukuran lebar 200 cm dan 300 cm kali tinggi 150 cm selama pameran berlangsung. Temannya, Marno, merajah tattto di badan pengunjung yang memesan karakter yang telah Edie siapkan sebelumnya. Karya berjudul *Flirt Tattoo Parlour* yang bernuansa urban dan subkultur itu, menjadi karya interaktif khas 'gojegan' Jogja, menggoda pengunjung untuk bereaksi – ikut bermain.





Gambar 13 Studio Tattoo di dalam ruang pamer. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

Di antara karya-karya yang terpasang pada dinding-dinding putih, terdapat karya yang mengajak bermain dengan pikiran, di meja penerima tamu. Karya cetak digital berupa daftar harga itu adalah karya satir Bambang "Toko" Witjaksono, yang membuka ironi dan ketegangan antara seni dan pasar sepanjang sejarah Biennale Jogja. Bambang menyatakan: "..karyaku itu cuman lembaran HVS diprint. Aku memotret semua karya, aku ngawur aja ngasih harga. (Misalkan) harga karya Handy Wirman ditukar dengan kambing satu, karena maksudku itu mau mengkritik sekalian *gitu* kalau biennale *nggak* jualan ya karena pengalaman yang sebelumnya yang aku *ngurusin* itu ini bikin abstrak sekalian harganya *gitu* karena waktu itu yang terjadi pun karena *booming* ya itu banyak yang *nanya* harga. Ini *enggak* dijual, ya oke *enggak* dijual".[27]

[27] Wawancara Bambang 'Toko' Witjaksono 13 Januari 2024

PRICE LIST ARTWORKS
BIENNALE JOGJA X - 2009

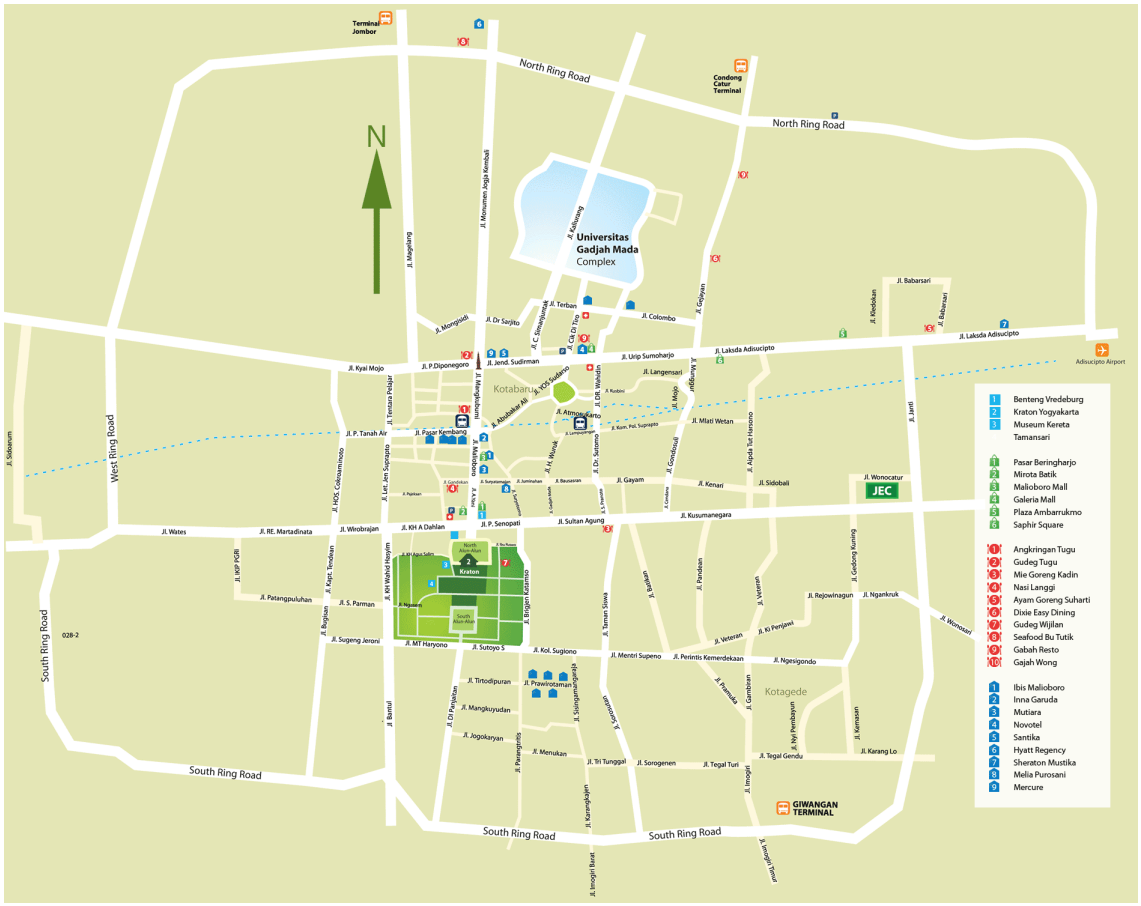


11 DESEMBER 2009 - 11 JANUARI 2009

TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA
JOGJA NATIONAL MUSEUM
SANGKRING ART SPACE

Gambar 14 Karya Bambang "Toko" Witjaksono. Dokumentasi Bambang “Toko” Witjaksono.

Kerangka praktik ketiga terjadi di luar ruang. Dengan *Public on the Move*[28], BJX menghidupkan praktik sosial yang menyerupai tradisi hajatan desa. Kerangka praktik ini mengakomodir seniman profesional, otodidak, maupun seniman tradisional untuk berkarya atau memamerkan karyanya di ruang publik. Di tengah lanskap seni kontemporer yang umumnya terkesan formal, profesional, dan berjarak, BJX menghadirkan model kerja yang tradisional, mendorong semangat gugur gunung, gotong royong, *rewo-rewo* yang bersifat lokal.



Bagan 1 Peta pesebaran pameran Biennale Jogja X. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

[28] '2025_09_14_newsletter 2', n.d.







Gambar 15 Karya Pak Bandi dan Pak Tjipto menyambut penumpang kereta api di stasiun Tugu. Foto Dwi Oblo.



Gambar 16 Pemasangan karya Mbah Lejar Subroto. Foto Dwi Oblo.



Gambar 17 Enam Menit Senyap karya Agung "Leak" Kurniawan. Foto Dwi Oblo.

Semangat *"gugur gunung"* atau gotong royong menjadi ruh penyelenggaraan *Public On the Move*, memperlihatkan bentuk solidaritas sosial khas Yogyakarta dalam praktik kesenian. Biennale Jogja X menghadirkan diri sebagai medan kreatif yang menegaskan otonomi seni sekaligus memperkuat akar sosialnya di tengah masyarakat Yogyakarta.[29] Fenomena *"public on the move"* memperlihatkan transformasi seni rupa dari praktik elitis menuju tindakan kebudayaan yang hidup di tengah Masyarakat, ia mendongkrak keistimewaan BJX dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Soal ini Priya Basuki Marwanjana, Kumbo, menceritakan "peristiwa di luar ruang, pendukung institusional utamanya adalah Jogja Mural Forum (JMF) yang dipimpin Samuel Indratma, seniman perupa dengan julukan 'Presiden Mural' yang juga menjadi satu dari empat kurator 'Jogja *Jamming'*.



[29] Sambutan Direktur Biennale X – 2009: Gotong Royong yang *Nyenirupa* Butet Kartaredjasa. Direktur Biennale Jogja X – 2009 dalam '2025_10_03_newsletter 3'.


WAH





Gambar 18 Warga bermain dan berkarya. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

Tradisi bermain, *gojeg* (bercanda), santai, tanpa hirarki, menjadi elemen kontinuitas, yang bentuk ekspresinya berubah sesuai konteks zaman, meniadakan batas antara seni lukis, seni partisipatoris, seni instalasi, dan *performance art*. Rubiyem (45) dan kawan-kawan buruh gendong Pasar Beringharjo dapat menegaskan hal ini. Dalam BJX, Rubiyem dan 20 kawannya menjadi para aktor di dalam karya Indra Himawan berjudul "Jogja Lumbung Seni". Berjalan berbaris melintasi jalan-jalan kota, punggung mereka menggendong karung gabah yang telah digambari tokoh-tokoh seni rupa, seperti Affandi, Joko Pekik, dan lainnya.[30]

[30] '2025_10_03_newsletter 3'.


BNI





Seperti halnya di dalam sebuah hajatan, BJX dilengkapi oleh kegiatan yang lebih serius, seperti dibukanya ruang-ruang presentasi dan diskusi terkait sejarah seni. Satu di antaranya, pada suatu sore, sehari setelah hari Natal 2009, Halim HD, seorang aktivis kebudayaan yang aktif bergemul dengan berbagai persoalan kebudayaan pada 1970-an, didaku untuk menjadi seorang Liem Goan Lay dan melakukan orasi di depan Gedung Bank Indonesia, Yogyakarta. Ia mengingatkan publik tentang pentingnya Jogja sebagai ruang publik yang mencerdaskan.

Pidato Halim HD itu mengritik konstruksi sejarah dan seni publik di Yogyakarta, khususnya yang terkait dengan Orde Baru dan jejak kekuasaan kolonial, dengan menekankan persoalan monumen dan tugu yang sering kali menjadi alat legitimasi kekuasaan, mengabaikan suara warga dan membangun ruang publik yang tidak inklusif. Halim menyoroti bagaimana sejarah dibentuk oleh para pemenang, sehingga memunculkan krisis spasial dan eksistensial, yang mempertanyakan siapa yang menjadi korban dari perebutan tanda dan sejarah di ruang publik, terutama warga biasa yang terpinggirkan oleh kekuasaan politik dan ekonomi. Ia mengajak seniman dan masyarakat untuk membangun suatu strategi dialogis dalam seni publik, agar kota tidak hanya

menjadi medan pertempuran kekuasaan, tetapi ruang yang organik dan mencerahkan bagi semua warga.[31]



Gambar 19 Publikasi *Public Lecture* Halim HD. Dokumentasi Ong Hari Wahyu.

[31] '2009_12_25_Halim HD Menyapa Pak Harto', n.d.

Tradisi perhelatan biennale di kota Yogyakarta itu dapat ditemukan melalui tulisan keluaran dinas pariwisata kota pada 2009:

> Setelah kurang-lebih 21 tahun, sesudah 9 kali perhelatan, Yogyakarta Biennale telah menjadi sebuah tradisi seni rupa yang memungkinkan masyarakat mengapresiasi perkembangan estetis dan pencapaian artistik para pelaku seni rupa di kota ini. Hal lain yang selalu diperhatikan dalam perhelatan biennale adalah tema kuratorial yang hendak digagas.
>
> Pada Biennale Jogjakarta X ini, tema kuratorial berangkat dari sebuah persoalan nyata seni rupa di kota ini, yaitu ingatan masyarakatnya yang begitu pendek akan sejarahnya sendiri. Adapun salah satu penyebabnya adalah pengelolaan data yang begitu lemah, baik secara individu maupun lembaga. Rapuhnya dokumentasi menjadi titik kritis ketika bangunan seni rupa kesulitan meletakkan dirinya dalam konteks yang lebih luas. Atas dasar inilah, Biennale Jogja X merupakan suatu momen ajakan bagi para perupa untuk membaca, menafsirkan kembali semangat zaman dalam setiap era sejarah seni rupa. Tujuan dari biennale ini bukan untuk mengumpulkan arsip, tetapi lebih pada menggugah kesadaran para perupa tentang pentingnya masa lalu yang terus memiliki kekinian.[32]

[32] 'Berita, Biennale Jogja 2009', *Website Dinas Pariwisata Seni dan Budaya*, 2 December 2009.

IV.4. *Jenang Sumsuman*

Dalam tradisi Jawa, *jenang sumsuman* biasanya dilakukan setelah sebuah hajatan selesai sebagai simbol syukur dan pemulihan tenaga (penghilang lelah). Kumbo bercerita, untuk acara semacam pembubabaran kepanitiaan ini, seekor sapi dikirim oleh seorang pengusaha *travel* untuk di masak dan dinikmati bersama. Dinamika di balik layar penyelenggaraan acara seni, khususnya terkait ketegangan kuratorial dan proses sosial yang terjadi secara organik. Konflik antara visi intelektual dan eksekusi praktis, yang digambarkan melalui perselisihan tajam mengenai konsep "rewo-rewo" dalam struktur penyelenggaraan sebuah biennale. harmoni masyarakat seni di Yogyakarta sering kali berada di wilayah abu-abu, di mana drama internal dan perbedaan perspektif diredam demi menjaga keseimbangan kolektif. Biennale Jogja X memperlihatkan kegagalan dalam mediasi dalam sebuah kolaborasi seni yang melibatkan benturan ego, serta sulitnya mengelaborasi pemikiran kuratorial yang abstrak dengan realitas di lapangan.[33]



Gambar 20 Suasana jenang sumsuman. Foto Dwi Oblo.

[33] Wawancara Nihil Pakuril. 10 Juli 2025

Mengingat peristiwa yang sudah lewat enam belas tahun lalu itu, Wahyudin berefleksi "(saat itu) seolah-olah Jogja itu tunggal, murni. Ya tradisinya, kesenimanannya. Padahal lain ladang, lain belalang, lain kepala itu sudah lain pemikiran. Justru itu *kan* Jogja menjadi berharga karena dia dimaknai oleh banyak kepala." *Tepo seliro* perlu dihadirkan, ia menambahkan.[34] "Jadi penunggalan, pemurnian Jogja itu *nggak* bisa. Jogja menjadi dinamis itu karena dia terus dimaknai. Kalau misalnya ini si biennal ini *kan* barat. Pemaknaannya itu masih (soal) penyelenggarannya gitu. Itu bukan pemaknaannya, penyelenggarannya itu masih pakai kacamata orientalis. Cara pandang itu membuat kita tegang terus-menerus. Kalau pakai Jogja, Jogja itu *pangku*, bukankah karena itulah kenapa kita bisa dari berbanyak daerah bisa tinggal di sini? Hidup, tinggal, dan berkarya di sini? Karena kita dipangku, Jogja menerima kita".

Menurut Nihil, "BJX berhasil meruntuhkan "pagar tinggi" institusi seni dengan menghadirkan semangat komunalitas warga Jogja seperti kehangatan *wedangan* dan keterbukaan ruang publik. Konflik utama yang diangkat adalah bagaimana fenomena yang dianggap "berandalan" oleh pihak luar sebenarnya merupakan upaya sadar untuk membumikan seni ke dalam akar kebudayaan organik yang sering kali tidak tercatat dalam teks formal."[35] Di lain kesempatan, Nasirun menyatakan filosofi ekosistem kesenian yang melampaui sekadar transaksi materi, menekankan pentingnya kearifan lokal dan hubungan spiritual antara seniman dengan sejarahnya. Narasi tersebut mengkritik formalisme kuratorial yang kaku dan lebih menghargai kemewahan intelektual yang mampu menyederhanakan kompleksitas pemikiran menjadi kejujuran artistik yang murni. Melalui berbagai anekdot tentang tokoh-tokoh seni legendaris Indonesia, BJX menyodorkan seniman sebagai pusaka hidup yang menjaga memori kebudayaan melalui benda-benda personal dan "arisan ide" dalam sanggar. Nasirun menganggap BJX merupakan refleksi mendalam mengenai laku berkesenian sebagai pengabdian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah bangsa yang sering kali tidak terlihat oleh logika pasar modern.[36]

[34] Wawancara Wahyudin. 27 April 2026.
[35] Wawancara Nihil Pakuril. 10 Juli 2025
[36] Wawancara Nasirun. 12 Juli 2025.

Dalam sebuah wawancara yang ditulis di dalam newsletter BJX #4, Romo Sindhunata menyatakan "Mudah-mudahan biennale yang akan datang tidak seperti ini, kepanitiaan ini cukup sekali saja. Tidak mungkin terpilih lagi, supaya betul-betul ada penemuan baru. Proses kuratorial memperjuangkan suatu tujuan oke saja, tetapi pihak panitia tidak bisa mengerem '*jamming'* itu. Ada tim seperti Eko Prawoto, Hermanu, Samuel dan Ong Hari Wahyu dari latar yang berbeda. Semuanya menyatu dalam *jamming* itu tadi. Ini ada sejarahnya masing-masing termasuk Butet, Aji, dan Kusen yang dari latar belakang teater atau seni pertunjukan dengan membawa pengalamannya, saya kira ini suatu siasat untuk memahami perkembangan seni yang sesungguhnya. Seni dan manusia sejajar berjalan dalam kondisi kekinian. Termasuk seni di ruang publik, si seniman juga ternyata mampu mengerem egoisme sehingga menjadi satu lingkaran yang saling bertautan."[37]

Soal tegangan ini, Samuel dalam wawancaranya dengan Yuyuk Sugarman (almarhum) menanggapi: "Ada hikmahnya panitia seperti kami ini. Kalau dibilang sukses menyelenggarakan biennale ya terima kasih, bila tidak, ya tak apa-apa, karena itu bukan akhir segala-galanya. Boleh dikata kami mengelolanya ala Basiyo[38], dagelan Mataraman. Jadi ya manajemen Mataraman," katanya dengan tawa berderai.[39]

Ritual *jenang sumsuman* menutup seluruh rangkaian Biennale Jogja X 2009 menandai selesainya perhelatan biennale seni rupa ke sepuluh di Yogyakarta. Ia pun juga membuka ruang diskusi yang lebih mendalam mengenai orientasi kebudayaan Jogja. Data yang telah dipaparkan, mulai dari keriuhan di Warung *Jamming* hingga pelibatan buruh gendong dalam ruang pamer di titik nol Yogyakarta, menunjukkan bahwa penggunaan elemen tradisi dalam BJX 2009 bukanlah sebuah upaya romantis untuk kembali ke masa lalu (tradisionalisme), melainkan sebuah tindakan sadar untuk menegosiasikan identitas di tengah arus modernitas seni rupa global.

---

[37] 'Newsletter BJX #4', n.d.

[38] Basiyo, tokoh sentral dalam perkembangan seni lawak Jawa, khususnya *Dagelan Mataram.* Melalui spontanitas, penggunaan bahasa Jawa yang egaliter, serta kemampuan menggabungkan humor dengan tembang *Pangkur Jenggleng*, ia membangun gaya lawak yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil sekaligus memuat kritik sosial. Lihat Tugas Triwahyono and Yustina Hastrini Nurwanti, *Basiyo, 1916-1979: maestro lawak dagelan Mataram*, Cetakan pertama, Maret 2021 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, 2021).

[39] '2010_06_18_Warung Jamming Manajemen Ala Mataraman'.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tradisi tidak lagi dijalankan sebagai rutinitas tanpa kritik, melainkan dicerna dan direka ulang sebagai instrumen yang menantang kemapanan institusi biennale yang *westernize*. Untuk membedah bagaimana mekanisme kesadaran ini bekerja, Bab V akan menganalisis temuan-temuan tersebut melalui lensa Refleksivitas Pasca-Tradisional Anthony Giddens. Analisis ini diharapkan untuk dapat mengungkap bagaimana para perupa di Yogyakarta melakukan refleksi diri dan menata ulang praktik sosial melalui semangat *jamming*, *rewo-rewo*, gotong-royong, guna menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Neng, ning, nung, nang.

Meneng. Diam, tenang penuh perhatian;

Wening. Bening, berpikir jernih;

Hanung, *Dumunung*. Paham atau pemahaman yang menguatkan batin;

Wenang. Menang atas hawa nafsu.